

# Kajian Konteks Dalam Tindakan Tutur Tidak Langsung

Indah Arvianti  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

## Abstract

*To understand the meaning of speaker, it is not able to know the meaning just based on semantics analysis, but it should be explored using context as one of the issues. Context has been discussed by Vilem Mathesius, Malinowski, and J.R. Firth. Pragmatics takes context which is thrown away by semantics in wastebasket since it cannot solve the problems of speaker's internal meaning. Indirect speech act as one of the issues in pragmatics considers context in its analysis, thus we can grab the illocutionary force of the speaker. The context involved are time and place setting, language interaction between speaker and hearer, and relation between them.*

**Key words:** *pragmatics, context, indirect speech act*

## 1. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, kalimat yang kita ujarakan tidak dapat dilepaskan dari konteks. Bahasan konteks telah ada sejak aliran Praha dengan tokohnya yaitu Vilem Mathesius dengan teori *theme* dan *rhemenya*. J.R. Firth yang meneruskan gagasan Malinowski mengenai konteks mengemukakan tentang konteks situasi dimana makna atau fungsi bahasa bisa diinterpretasikan secara berterima dan sesuai jika dikaitkan dengan konteks. Gagasan tentang konteks sempat terabaikan ketika tata bahasa transformasi milik Chomsky muncul. Namun ternyata pelibatan konteks tetap dibutuhkan dalam

memahami makna suatu bahasa, sehingga lahirlah sociolinguistik dan pragmatik yang keduanya menekankan penggunaan konteks dalam analisisnya. Ketika ada ujaran “Saya tunggu kamu jam 4 sore di lapangan bola” yang direspon dengan “Siapa takut.”, maka respon tersebut dapat dipahami. Pemahaman antara penutur dan mitra tutur terjadi karena konteks yang melingkupi konversasi tersebut. Contoh ujaran di atas sering terjadi dalam kehidupan berbahasa kita. Fenomena-fenomena tersebut dibahas dalam pragmatik dengan kajian tindak tuturnya. Dalam kajian tindak tutur, untuk mengetahui maksud dari penutur, mitra tutur harus memahami konteks, sehingga responnya sesuai seperti yang diinginkan

oleh penutur. Dalam artikel ini akan dirunut pelibatan konteks dalam aliran linguistik abad XX yang dimulai dari aliran Praha dan aliran London hingga munculnya ilmu pragmatik yang fokus dengan konteks dalam kajiannya.

## 2. Landasan Teori

### 2.1. Konteks dalam Aliran Praha

Konteks pada abad ke 20 telah diperkenalkan oleh Aliran Praha dengan tokohnya yaitu Vilem Mathesius ( 1882-1945 ). Aliran ini tidak hanya memandang bahasa mempunyai fungsi komunikasi, namun segenap komponen-komponen struktural bahasa yang beragam juga memiliki fungsi. Karena aliran ini mengaitkan bahasa dengan fungsi, maka aliran ini disebut aliran fungsionalisme ( Sampson, 1980:103 ). Aliran ini menyamakan bahasa sebagai motor yang tiap komponennya saling bergantung satu dengan yang lain. Hal ini juga terjadi pada bahasa, dimana bahasa tergantung dengan komponen-komponen lain. Bahasan Mathesius pada fungsi bahasa ini menekankan pada *theme* dan *rheme* yang kemudian dikenal oleh penganut aliran praha dengan “Perspektif Kalimat Fungsional”. Kalimat yang diujarkan tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, namun juga merupakan untaian informasi teratur. Penutur tidak hanya

bertujuan agar pendengar menangkap informasi yang diberikan, namun penutur harus mempertimbangkan informasi dengan konteks wacana yang telah diketahui pendengar ( Sampson, 1980:104 ). Hal tersebut diatas didukung oleh kutipan :

*“Most (or, at least, many) sentences are uttered in order to give the hearer some information; but obviously we do not produce unrelated pieces of information chosen at random, rather we carefully tailor our statements with a view not only to what we want the hearer to learn but also to what he already knows and to the context of discourse which we have so far built up” (Sampson, 1980:104).*

Kalimat terdiri dari 2 bagian yaitu *theme* dan *rheme*. *Theme* yaitu informasi yang telah diketahui oleh penutur karena telah dibahas pada kalimat sebelumnya, dan *rheme* yang memberikan informasi baru tentang suatu topik. *Theme* dan *rheme* ini sering dikaitkan dengan subyek dan predikat atau subyek plus kata kerja transitif dan obyek. Sebagai contoh pada kalimat *John kissed Eve*, kita telah membicarakan John sebelumnya dan akan menceritakan apa yang akan dilakukannya selanjutnya serta kita ingin memberitahukan siapa yang diciumnya.

Pada kasus ini John adalah *theme*, sedangkan kissed Eve adalah *rheme* ( Sampson, 1980:104 ).

## 2.2. Konteks dalam Aliran London.

Gagasan konteks juga dikemukakan oleh aliran London dengan tokohnya yaitu Bronislaw Malinowski ( 1884-1942 ) yang melakukan penelitian terhadap bahasa primitif masyarakat kepulauan Trobianda di sebelah timur Papua Nugini. Kata-kata bahasa tersebut sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Suatu kata mempunyai arti yang berbeda jika dipakai dalam situasi yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, Malinowski membangun sebuah teori makna dan bahasa. Pandangan ini disebut konteks situasi. Menurut Malinowski, makna tuturan terdapat dalam konteks situasinya ( Samsuri, 1988:61 ).

Pada awalnya, Malinowski beranggapan bahwa bahasa lebih merupakan “telling” daripada “doing”. Namun kemudian dia merevisi anggapannya setelah menyadari bahwa bahasa merupakan “doing” bukannya “telling”. Dia menekankan keberadaan ujaran, dimana J.L Austin menyebutnya performatif, dengan contoh ujaran seperti ‘I promise to repay you tomorrow’ atau ‘I declare you man and wife’ lebih

merupakan suatu tindakan daripada sekedar suatu pernyataan ( Sampson, 1980:225 ). Sebagai penjabar dikemukakan kutipan sebagai berikut :

*“Later Malinowski realized that he had been inconsistent (1935, p.58 ), and he tried to argue that even Western scientific discourse was a matter of ‘doing’ rather than ‘telling’, but his attempt was very unconvincing. He stressed the existence of utterances which J.L. Austin was later to call ‘performatives’ – utterances such as ‘I promise to repay you tomorrow’ or I declare you man and wife’ which really do ‘do things’ rather than stating that something is the case ( Malinowski 1935, p.53 ); but most utterances are not performatives” ( Sampson,1980:225 ).*

J.R. Firth meneruskan gagasan Malinowski tentang konteks situasi. Menurutnya makna atau fungsi dalam konteks “ *function in context*” bisa diinterpretasikan secara berterima dan sesuai jika dikaitkan dengan konteks. Suatu ujaran atau bagian ujaran adalah bermakna jika dan hanya jika ujaran tersebut digunakan dengan tepat dalam konteks aktual ( Sampson,1980:226 ). Firth menggunakan istilah konteks situasi

dan membedakan tataran kebahasaan secara khusus dalam seperangkat hubungan. Dia menggunakan analisis paradigmatis dan sintaktik seperti gagasan Saussure. Tujuan analisis ini adalah untuk memerikan makna. Objek kajian Firth adalah pemakaian bahasa secara aktual, karena bahasa merupakan bentuk kehidupan manusia, dimana tuturan digunakan dalam hubungan antar masyarakat. Tujuannya adalah merefleksikan aspek makna suatu bahasa dengan suatu piranti sehingga ada hubungan antara unsur linguistik dan unsur nonlinguistik ( Samsuri, 1988: 64-65 ).

### 2.3. Konteks dalam Pragmatik.

Bahasan konteks setelah aliran Praha dan London terhenti, karena teori tata bahasa transformasi oleh Chomsky. Namun kesadaran tentang pelibatan konteks dalam menganalisis bahasa tetap muncul dengan adanya kajian sociolinguistik dan pragmatik. Dari sisi pragmatik, para penggagas ilmu ini tidak sependapat dengan gagasan Chomsky mengenai sentralisasi sintaksis. Sebuah kalimat, seolah-olah menjadi berdiri sendiri tanpa keberadaan kalimat lain. Atau, suatu kalimat hanya dipandang sebagai gejala lingual, tanpa mempertimbangkan siapa penuturnya, diperuntukkan bagi siapa, dituturkan

dalam situasi apa, diujarkan untuk apa, dan sebagainya. Sehingga ketika kalimat *Colorless green idea sleep furiously* dilepaskan dari konteksnya, maka menjadi kalimat anomali ( Kaswanti Purwo dan Wijana dalam Subagyo, 2009 : 94 ).

Edward T. Hall, seorang antropolog, memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara informasi dan konteks dalam bukunya *The Silent Language* ( 1959 ) dan *The Hidden Dimension* ( 1966 ). Dia mengungkapkan bahwa informasi, konteks, dan makna tidak dapat dipisahkan dan ketiganya berhubungan secara dinamis. Untuk menciptakan suatu konteks, maka ada 3 ciri yang harus terpenuhi, yaitu *setting*, *kegiatan*, dan *relasi*. Jika terdapat interaksi antar ketiga hal tersebut, maka terjadilah konteks ( Parera, 2004 : 227 – 228 ).

*Setting* mencakup waktu dan tempat situasi itu terjadi. Yang termasuk dalam *setting* adalah (1) unsur-unsur material yang ada di sekitar peristiwa interaksi berbahasa, (2) tempat, yaitu tata letak dan tata atur barang dan orang, dan (3) waktu yaitu pengaturan urutan waktu/jam dalam interaksi berbahasa. *Kegiatan* adalah semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa, contohnya adalah bahasa itu sendiri. Selain bahasa, kegiatan juga mencakup interaksi

nonverbal antar penutur, kesan, perasaan, tanggapan, dan persepsi para penutur. *Relasi* mencakup hubungan antar penutur dan mitra tutur. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) kedudukan : status, peran, prestasi, prestise, (4) hubungan kekeluargaan, (5) hubungan kedinasan: umum, militer, pendidikan, kepegawaian, majikan dan buruh, dan sebagainya ( Parera, 2004 : 228 ).

Salah satu bahasan mengenai konteks terdapat dalam pragmatik. Pragmatik mencakup interpretasi dari apa maksud penutur dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang diujarkannya. Pragmatik mempertimbangkan bagaimana penutur mengorganisasi apa yang diujarkannya serta siapa mitra tuturnya, dimana, kapan, dan dalam situasi apa. Hal-hal tersebut mendasari pragmatik sebagai ilmu tentang makna kontekstual "*Pragmatics is the study of contextual meaning*" ( Yule, 1996: 3 ).

Pragmatik mempelajari makna kata dalam konteks, menganalisis makna yang dapat dijelaskan oleh pengetahuan fisik dan sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, seperti pengetahuan tentang waktu dan tempat dimana kata tersebut diujarkan atau ditulis.

Pragmatik juga memfokuskan pada makna kata dalam berinteraksi serta bagaimana penutur menginformasikan sesuatu lebih dari kata/ujarannya. Makna penutur tergantung dari asumsi pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur: penutur mengkonstruksikan suatu pesan dan berkeinginan untuk menyampaikan pesan, dan mitra tutur menginterpretasikan dan menyimpulkan pesan tersebut ( Cutting, 2008 : 2 ).

#### 2.4. Tindak Tutur

Salah satu bahasan dalam pragmatik adalah tindak tutur yang dikemukakan oleh J.L. Austin dengan teori *speech act*nya. Menurut Yule ( 1996 : 47 ), tindak bisa dituangkan dalam bentuk ujaran. Hal inilah yang disebut "speech act". Jika ada ujaran "Anda dipecat" maka itu merupakan tindak memecat pegawai. Contoh lain adalah tindak pujian ( kamu cantik ya ), tindak terima kasih ( terima kasih ), tindak ekspresi ( kamu gila ) dan tindak-tindak lainnya. Tindak yang diujarkan secara simultan disebut tindak performatif ( Hurford dan Heasley, 1983 : 235 ). Ujaran "Saya berjanji untuk datang ke rumahmu besok" menunjukkan bahwa penutur melakukan tindak performatif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Malinowski bahwa tindak bukan

sekedar “telling” namun merupakan “doing”.

Menurut Austin dalam Thomas, ( 1985 : 49 ) dalam memproduksi ujaran, penutur melakukan 3 tindak secara bersamaan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah ujaran aktual penutur. Tindak ilokusi yaitu makna dibalik tindak ujaran aktual penutur. Tindak perlokusi adalah tindak yang menimbulkan suatu efek terhadap mitra tutur. Searl dalam Levinson ( 1991 : 240 ) mengemukakan 5 macam tindak ilokusi yaitu : (1) tindak representatif, (2) tindak direktif, (3) tindak komisif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif. Tindak representatif adalah tindak yang menunjukkan kebenaran atas apa yang diujarkan penutur. Contohnya adalah menyatakan, mendeskripsikan, melaporkan, menunjukkan, menyimpulkan. Tindak direktif adalah tindak penutur yang menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, memerintah, memohon, meminta. Tindak komisif adalah tindak penutur untuk komit dalam melaksanakan apa yang diujarkannya. Berjanji, mengancam, menolak, bersumpah merupakan contoh dari tindak komisif. Tindak ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sesuatu. Contoh tindak ini adalah memuji, terima kasih,

mengeluh, membenci. Tindak deklaratif adalah tindak yang mengakibatkan berubahnya status seseorang. Memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan merupakan contoh tindak deklaratif.

Tindak ilokusi adalah analisis mendalam tentang tindak lokusi. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi penutur, digunakan IFIDs ( Illocutionary Force Indicating Devices ). Sehingga IFIDs membantu mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud penutur dengan menggunakan formula yang disebut ‘*performative verb ( Vp )*’ seperti Saya ( *Vp* ) bahwa ..... atau Saya *memuji, menyuruh, berjanji, dan sebagainya* bahwa ..... ( Yule, 1996 : 49 ).

Hubungan antara jenis kalimat dan fungsi tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi jika jenis kalimat berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif mempunyai fungsi menyatakan, menanyakan, dan menyuruh. Sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi jika jenis kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif mempunyai fungsi memohon/menyuruh, menawarkan/memohon/memerintah/meny

atakan, dan menyatakan/memperingatkan/mengancam ( Grundy, 1995 : 94 ).

Jika ada ujaran “ Dingin ya” yang mempunyai bentuk deklaratif, jika ujaran itu digunakan sekedar memberi informasi, maka dapat diparafrase menjadi “ Saya *memberitahukan* kepada anda bahwa udaranya dingin”. Namun jika fungsinya adalah suatu perintah/permohonan, maka ujaran tersebut dapat diparafrase menjadi “ Saya *menyuruh* kamu untuk mematikan AC”. Tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur tidak langsung. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur, antara penutur dan mitra tutur perlu mempertimbangkan konteks. Jika settingnya menunjukkan bahwa tempat/kondisi pada waktu itu hujan deras sementara AC menyala, maka fungsi tindak tuturnya merupakan permohonan untuk mematikan AC. Dari sisi relasi, jika yang mengujarkan tuturan itu adalah seorang dosen yang mempunyai hubungan kedinasan lebih tinggi, maka dimungkinkan juga fungsi tindak tuturnya adalah direktif yaitu membuat mitra tuturnya atau mahasiswanya untuk melakukan sesuatu yang si dosen minta dengan mematikan AC. Pada aspek kegiatan, terjadi interaksi berbahasa antara penutur dan mitra tutur, dimana penutur menghasilkan ujaran yang kemudian

direspon oleh mitra tutur dengan melakukan suatu tindakan yaitu mematikan AC ( tindakan dapat berupa ujaran maupun perbuatan ).

### 3. Metodologi

Penyediaan data adalah usaha seorang peneliti untuk menyediakan data yang dianggap cukup mewakili dalam analisis suatu data ( Sudaryanto, 1993:5 ). Data tersebut haruslah data yang valid dan reliable yang tujuannya disediakan untuk keperluan analisis serta mudah untuk dianalisis. Pada tahap ini peneliti dapat menghentikan tahap penyediaan data jika menurutnya data tersebut sudah cukup secara layak dan baik serta sudah dilakukan pencatatan pada kartu data. Pencatatan pada kartu data dapat berupa transkripsi fonetis, fonemis, atau ortografis ( Sudaryanto, 1993:6 ). Pada karangan ini, penulis menggunakan transkripsi ortografis. karena yang dianalisis adalah kalimat. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan kerja penulis yaitu di Universitas AKI, dimana konversasi tersebut terjadi antar penutur ( yaitu penulis sendiri ) dan mitra tutur ( yaitu rekan kerja maupun mahasiswa ). Penulis mengambil data ini dengan acuan makalah yang pernah dikarang oleh Deli

Nirmala dengan judul “Konversasi Antarteman: Kesopanan dalam Permohonan” (1997 : 171-184 ). Pada karangan tersebut, Nirmala mengambil data konversasi antar dirinya dan teman beliau sebagai kajian. Dari dasar itulah maka penulis juga mengambil data seperti yang pernah dilakukan oleh beliau. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap karena peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap karena peneliti terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Pada teknik lanjutan berikutnya, peneliti tidak melakukan teknik rekam, namun menggunakan teknik catat dengan mencatat langsung ujaran-ujaran tersebut dalam kartu data.

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode padan karena alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa ( *langue* ) ( Sudaryanto, 1993:13 ). Pada karangan ini yang menjadi alat penentunya adalah mitra wicara. Jika alat penentunya adalah mitra tutur, maka sub-jenis metode padannya adalah metode pragmatis ( Sudaryanto, 1993:15 ). Teknik dasar metode padannya adalah teknik pilah unsur penentu ( PUP ) dengan daya pilah pragmatis. Teknik PUP dilakukan dengan

memilah tindak tutur yang hanya diujarkan oleh penulis. Pemilahan tersebut akan membedakan reaksi mitra tutur setelah tindak tutur tersebut diujarkan. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding menyamakan karena mencari kesamaan antara maksud penutur dengan reaksi mitra tutur dalam menginterpretasikan tindak tutur penutur. Selain menggunakan metode padan, peneliti juga menggunakan metode agih, yaitu alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan ( Sudaryanto, 1993:15 ). Dalam menganalisis data, penulis melihat acuan makalah yang dibuat oleh Edy Jauhari dengan judul “Wacana Politik Dalam Kampanye Pilpres 2009: Kajian Tindak Tutur” ( 2009 : 137–149 ). Pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal, karena penyajian hasil analisis datanya dirumuskan dengan kata-kata biasa tidak dengan simbol.

#### **4. Hasil Pembahasan.**

Pada analisis data ini, penulis akan melakukan pembahasan tindak tutur berdasarkan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusinya. Untuk mengetahui tindak ilokusi penutur, dibutuhkan kajian konteks yang mencakup setting, kegiatan, dan relasi antar penutur dalam analisisnya.

Pembahasan tersebut akan penulis jelaskan pada uraian berikut.

(1) A : Mbak punya pensil?

B : Ini.

Setting konversasi tersebut adalah ruang dosen dimana penutur dan mitra tutur berada. Pada saat itu, penutur ( A ) sedang mengoreksi pekerjaan mahasiswa yang ditunjukkan dengan banyaknya kertas-kertas hasil pekerjaan mahasiswa di mejanya. Karena A akan mengoreksi hasil pekerjaan mahasiswa, maka dia membutuhkan alat yaitu pensil sebagai sarana. Namun karena dia tidak menemukan pensil dalam kotak pensilnya, maka A mengujarkan “Mbak punya pensil” kepada B. Hubungan relasi antara A dan B adalah hubungan kedinasan, dimana A adalah seorang dosen, sementara B adalah seorang sekretaris. Bila dosen membutuhkan alat tulis, maka dia akan meminta kepada sekretaris. Hal inilah yang dilakukan A terhadap B. Karena A tidak punya pensil, maka dia menanyakan itu kepada B dengan asumsi bahwa seorang sekretaris pasti mempunyai alat tulis lengkap. Dari tindak lokusnya, sepertinya itu merupakan pertanyaan, karena bentuk kalimatnya adalah kalimat interogatif. Sehingga jika dianalisis

menggunakan IFIDs, maka menjadi, “Saya bertanya kepada anda apakah anda punya pensil?” Jika itu adalah suatu pertanyaan, maka seharusnya jawabannya adalah “Ya” atau “Tidak”. Namun ternyata respon dari mitra tutur adalah “Ini”, diikuti oleh tindakan B yang memberikan pensil kepada A. Hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur dapat menginterpretasikan ujaran A sebagai suatu permintaan. Dari tindak ilokusinya, maka ujarannya dapat diparafrase menjadi “ Saya *meminta* anda untuk memberi saya pensil”. Pada kasus ini A menggunakan tindak tutur tidak langsung karena dia mengujarkan kalimat deklaratif yang fungsinya sebagai permintaan bukan sekedar pertanyaan. Sedangkan tindak perlokusinya menunjukkan bahwa ujaran A memberikan efek terhadap B sehingga B melakukan apa yang diminta A. Analisis diatas menunjukkan adanya pelibatan konteks dalam berkonversasi yang ditunjukkan dengan adanya komponen setting, kegiatan berupa interaksi berbahasa, serta relasi antara penutur dan mitra tutur.

(2). A: *Pak ijik suwi?*

B : *Yo wis nyoh, nggo'o.*

Konteks situasi yang melingkupi ujaran tersebut terjadi dengan setting ruang dosen. Di ruang dosen terdapat komputer yang dapat digunakan bersama

oleh para dosen. Sebelum konversasi tersebut terjadi, A telah menggunakan komputer selama beberapa saat. Namun karena A harus mengajar, maka kegiatan tersebut terhenti. Ketika A telah selesai mengajar dan akan melanjutkan menggunakan komputer, ternyata komputer tersebut sedang digunakan oleh B. Karena A bermaksud akan menggunakan komputer tersebut, maka A mengujarkan “*Pak ijik suwi?*”. Dari tindak lokusnya, ujaran tersebut dapat diparafrase menjadi “*Saya bertanya apakah anda masih lama menggunakan komputer?*” Jika itu adalah tindak bertanya, maka seharusnya responnya adalah “*Yo*” atau “*Ora*”. Namun ternyata respon B adalah “*Yo wis nyoh nggo'o*”. Dari respon tersebut tampaknya B memahami bahwa ujaran A bukan sekedar pertanyaan, namun merupakan permohonan. Sehingga tindak ilokusinya berupa “*Saya memohon anda untuk berhenti menggunakan komputer, karena saya akan memakainya*”. Hal ini dipertegas dengan tindakan B yang dengan segera menutup filenya dan beranjak dari tempat duduknya agar A dapat menggunakan komputer. Tindakan B ini merupakan akibat dari tindak perlokusi yang dilakukan oleh A. Pada kasus ini terjadi pemahaman bersama antar penutur dan mitra tutur, karena mereka mempunyai

pengetahuan konteks yang sama. Jika B tidak memahami konteks maka B tidak akan memahami bahwa ujaran A adalah suatu permohonan. Selain setting yang mengakibatkan pemahaman konteks antar penutur, relasi antar penutur yaitu hubungan kedinasan antar sesama pegawai juga menimbulkan kesepahaman antar penutur. Penggunaan bahasa Jawa dalam konversasi di atas juga menunjukkan bahwa walaupun settingnya adalah ruang dosen, namun karena terdapat keakraban hubungan relasi antar keduanya, maka mereka menggunakan bahasa Jawa dalam berkonversasi. Keakraban itu juga yang menyebabkan A memohon B untuk bergantian menggunakan komputer tanpa menunggu B menyelesaikan pekerjaannya di depan komputer. Hal ini tentu tidak akan terjadi jika keduanya tidak akrab. A akan menunggu B menyelesaikan pekerjaannya dahulu, baru dia akan menggunakan komputer.

(3) A : Ingat kesepakatan kita sebelumnya.

B : Wah, jangan bu

Setting terjadinya konversasi tersebut adalah di dalam kelas. Di awal perkuliahan A ( penulis ) sebagai dosen telah memberitahukan bahwa tiap mahasiswa harus melakukan presentasi sebagai salah satu syarat mendapatkan

nilai akhir. Jika mereka tidak melakukan presentasi, maka nilai akhir tidak akan keluar karena salah satu syarat penilaian yaitu presentasi tidak terpenuhi. Sehingga telah terjadi kesepakatan antar A dan B ( salah satu mahasiswa ) sebelumnya. Pada saat itu ada salah satu mahasiswa yang seharusnya presentasi, namun tidak siap karena belum membuat power point materinya. Karena itulah maka A mengujarkan “Ingat kesepakatan kita sebelumnya”. Dari tindak lokusnya, kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif berupa perintah akan suatu hal yaitu “Saya *memerintahkan* anda untuk mengingat kesepakatan kita sebelumnya”. Jika itu hanya dipandang sebagai perintah, maka seharusnya responnya adalah “Ya akan saya ingat” atau “ Tidak, saya tidak mau mengingatnya”. Namun ternyata B memahami bahwa ujaran A bukan sekedar perintah untuk mengingat, namun berupa ancaman. Dengan menggunakan IFIDs, maka tindak tutur A dipahami sebagai “ Saya *mengancam* anda untuk tidak meluluskan anda pada mata kuliah ini sesuai kesepakatan kita sebelumnya di awal perkuliahan”. Tindak tutur tidak langsung ini dipahami B sebagai suatu ancaman karena terjadi kesepahaman tentang konteks yang telah dibangun bersama antar penutur dan mitra tutur. Relasi hubungan antara keduanya adalah

hubungan kedinasan antara dosen dan mahasiswa. Pada hubungan ini A yang mempunyai kedudukan lebih tinggi mempunyai peluang besar untuk melakukan tindak mengancam terhadap B yang mempunyai kedudukan lebih rendah. Setting, kegiatan berupa interaksi antar penutur, serta relasi antar penutur membangun adanya konteks dalam konversasi seperti di atas.

(4). A : Mbak ini undangannya Yefta.

B : Oh, ya amplopnya nanti ya mbak.

A adalah sekretaris FBS sedangkan B adalah dosen sehingga relasinya adalah hubungan kedinasan. Sebelumnya telah terjadi pembicaraan antara keduanya bahwa ada dosen lain bernama Yefta yang akan menikah. Namun karena pernikahan tersebut bertepatan dengan hari Minggu, maka B tidak dapat menghadiri acara tersebut karena suatu hal. Karena rencana ketidakhadiran tersebut, maka B berencana untuk menitipkan amplop kepada A yang akan menghadiri acara tersebut. Konteks sosial di Indonesia salah satunya adalah jika menghadiri suatu pesta pernikahan, maka tamu undangan akan memberikan tanda kasih berupa kado atau uang dalam amplop. Jika dia tidak dapat datang, biasanya menitipkan kepada orang lain yang akan datang ke pesta tersebut.

Hal inilah yang terjadi pada B. Ketika A mengujarkan “Mbak ini undangannya Yefta” seharusnya responnya adalah “Ya terima kasih”. Namun karena sebelumnya terjadi konteks seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka tindak perlokusi dari A mengakibatkan B memahami bahwa ujaranya tersebut merupakan permohonan agar B menitipkan amplop kepadanya. Tindak tutur tidak langsung berupa permohonan ini dapat diparafrase menjadi “Saya *memohon* agar anda menitipkan amplop kepada saya karena ada undangan pernikahan dari Yefta”.

(5). A : Pak ada helm kan.

B : *OK bu I will take you home.*

Konversasi terjadi antar teman yaitu sesama dosen. Setting terjadi di ruang dosen. A ( penulis ) pada hari itu harus pulang ke rumah sendiri karena suaminya tidak dapat mengantarkan dirinya pulang. Pada saat yang bersamaan B juga akan pulang ke rumah. Jika A dan B kebetulan pulang pada waktu yang bersamaan, biasanya B akan mengantarkan A pulang ke rumahnya. Karena sering terjadi hal itu, maka B meletakkan helm cadangan di kantor, sebagai persiapan jika suatu saat B dapat mengantarkan A pulang ke rumah. Pada saat konversasi itu berlangsung kebetulan A dan B hendak pulang pada saat yang bersamaan. Ketika

A mengujarkan “ Pak ada helm kan”, tampaknya itu hanya berupa menyatakan karena jenis kalimatnya adalah kalimat deklaratif. Jika dilihat dari tindak lokusinya ujaran tersebut menjadi “Saya *menyatakan* kepada bapak bahwa ada helm”. Jika ujaran tersebut disikapi sebagai pernyataan saja, maka responnya adalah “Ya ada helm”. Tetapi mitra tutur dapat menyikapi bahwa ujaran tersebut bukan sekedar pernyataan, namun merupakan permohonan. Sehingga jika diparafrase tindak ilokusinya menjadi “Saya *memohon* bapak untuk mengantarkan saya pulang karena ada helm”. Tindak perlokusinya mengakibatkan B melakukan apa yang diinginkan A dengan mengantarkannya pulang. Hal ini diperjelas dengan respon B yang mengatakan “*OK bu I will take you home*”. Respon yang diberikan B tidak akan terjadi jika tidak ada kesepahaman konteks antara penutur dan mitra tutur. Relasi antara penutur yang akrab juga mengakibatkan A tidak sungkan untuk memohon sesuatu pada B karena adanya konteks seperti di atas.

(6). A : Wah bu kelihatannya enak.

B : Ya pak silakan.

Keduanya adalah dosen dan konversasi terjadi di ruang dosen pada saat waktunya makan siang. Keduanya sedang

beristirahat setelah selesai mengajar. A tidak membawa bekal makan siang, sementara B ( penulis ) baru saja membeli beberapa makanan kecil dari kantin. Mereka duduk di meja yang sama dan saling berhadapan. Ketika B membuka makanan yang baru saja dibelinya, A mengujarkan “Wah bu kelihatannya enak”. Jenis kalimat deklaratif tersebut seharusnya menunjukkan pernyataan, sehingga kalimatnya menjadi “Saya *menyatakan* bahwa makanan itu kelihatannya enak”. Namun ujaran tersebut dipahami B sebagai suatu permohonan ketika dia menggunakan analisis IFIDs dalam memahami ujaran B. Tindak ilokusi ujaran tersebut adalah “Saya *memohon* anda untuk berbagi makanan itu karena kelihatannya enak”. Ujaran yang mengisyaratkan permohonan, bukan sekedar pernyataan walaupun jenis kalimatnya adalah kalimat deklaratif menunjukkan bahwa ujaran tersebut adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tersebut dipahami sebagai permohonan oleh B ketika respon yang diberikan adalah mempersilakan A untuk mengambil makanan tersebut. Pemahaman tersebut terjadi ketika ada suatu konteks dimana terdapat makanan dan waktu itu memang sudah waktunya makan siang. Relasi yang terjadi antara A dan B adalah sesama dosen yang mempunyai hubungan

akrab. Jika mereka tidak akrab kecil kemungkinan A akan mengujarkan permohonan dan lebih baik menunggu untuk ditawari.

## 5. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang diujarkan penutur merupakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung ini dapat dipahami oleh mitra tutur jika ia memahami konteks terjadinya tuturan tersebut. Jika tidak ada kesepahaman konteks antar keduanya, maka respon tidak akan sesuai dengan yang diinginkan penutur. Dari hasil tersebut jelaslah bahwa keterkaitan konteks sangat berpengaruh dalam memahami ujaran seseorang. Konteks yang terjadi pada data konversasi di atas melibatkan setting tempat dan waktu di mana ujaran tersebut diujarkan, kegiatan berupa interaksi berbahasa antara penutur dan mitra tutur yang menunjukkan kesesuaian respon mitra tutur, serta relasi antar penutur yang memungkinkan seseorang untuk mengujarkan tindak tutur tersebut.

## Daftar Pustaka

Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse. A resource book for students*. New York : Routledge.

- Grundy, Peter. 1995. *Doing Pragmatics*. New York: St Martin's Press.
- Hurford, James R. Dan Brendan Heasley. *Semantics : A coursebook*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Jauhari, Edi. 2009. "Wacana Politik Dalam Kampanye Pilpres 2009: Kajian Tindak Tutur" makalah dalam Peneroka Hakikat Bahasa. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Nirmala, Deli. 1997. "Konversasi Antarteman: Kesopanan dalam Permohonan" makalah dalam Lembaran Sastra No 23. Semarang : Universitas Diponegoro
- Parera, J.D. 2004. *Semantik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics*. California: Stanford University Press.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran linguistik Abad XX*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Subagyo, P. Ari. 2009. "Melacak Pelibatan Konteks Dalam Kajian Bahasa: Dari Fungsionalis Praha Hingga Analisis Wacana Kritis" makalah dalam Peneroka Hakikat Bahasa. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction : an Introduction to Pragmatics*. New York : Addison Wesley Longman Publishing.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.